

WANI NGALAH LUHUR WEKASANE, PESAN MORAL JAWA DALAM NOVEL BERBAHASA JAWA CANDHIKALA KAPURANTA KARYA SUGIARTA SRIWIBAWA: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA*)

**Yohanes Adhi Satiyoko
Balai Bahasa Yogyakarta
pos-el: dhimassetiyoko@yahoo.co.id**

Inti Sari

Novel berbahasa Jawa *Candhikala Kapuranta* adalah sebuah novel berlatar belakang sejarah, yaitu pada masa pemerintahan Pakubuwono VI sampai dengan Pakubuwono X di Surakarta. Latar cerita diangkat menjadi dasar perumusan masalah, yaitu pengungkapan lingkungan sosial budaya (*lebenswelt*) masyarakat Jawa serta fenomena sosial yang muncul melalui penggambaran tokoh-tokoh cerita dalam aktivitas kehidupan mereka sehari-hari. Pembahasan menggunakan pendekatan dan teori sosiologi *verstehen* Janet Wolff dengan menguraikan fenomena kemasyarakatan yang terjadi pada masyarakat golongan bangsawan di Surakarta masa pemerintahan Pakubuwono VI sampai dengan Pakubuwono X serta menemukan perlambangan-perlambangan yang muncul dari interaksi sehari-hari antartokoh dalam *Candhikala Kapuranta*. Perlambangan-perlambangan yang diperoleh tersebut ditafsirkan untuk memahami ideologi pengarang. Latar cerita *Candhikala Kapuranta* menguraikan gambaran realis masyarakat golongan bangsawan dan interaksinya dengan orang kecil (*wong cilik*) yang dihadirkan sebagai oposisi kelas dalam latar sosial budaya. Oposisi tersebut adalah sebuah analogi dari laku spiritual manusia (*wong cilik*) untuk mencapai derajat kesempurnaan yang digambarkan dengan pencapaian derajat kebangsawanan. Laku spiritual tersebut menunjukkan satu pesan moral *wani ngalah luhur wekasane* dalam konteks logika orang Jawa, yaitu untuk mencapai sebuah cita-cita diperlukan perjuangan dengan sikap rendah hati, mengalah tidak untuk kalah, dan tidak meremehkan dan mengorbankan orang lain.

Kata kunci: *wani ngalah luhur wekasane*, bangsawan, *wong cilik*, laku spiritual

Abstract

Javanese language novel Candhikala Kapuranta is a fiction with historical background in the reign of Pakubuwana VI to Pakubuwana X in Surakarta. Story background of the novel was taken as problem formulation to reveal social cultural world (lebenswelt) of Javanese society and social phenomena through characters portrayal in which they interact daily. Discussion of the novel was conducted using sociological approach and verstehen sociological theory of Janet Wolff in finding social phenomena of noble society in Surakarta in the reign of Pakubuwana VI to Pakubuwana X and in interpreting typification as reflected in daily interaction among characters. Furthermore, the typifications were identified and interpreted to comprehend ideology of the author. Illustration of noble society and its interaction with lower class people (wong cilik) was portrayed as oppositional classes in social cultural background. The opposition was an

*) Naskah masuk tanggal 23 Januari 2012, Editor: Slamet Riyadi. Edit I: 15–20 Maret 2012, Edit II: 11–12 Juni 2012

analogy of spiritual exercise of people (wong cilik) to reach perfection degree as symbolized in noble degree achievement. The spiritual exercise shows moral value wani ngalah luhur wekasane in the context of Javanese people way of thinking that in reaching desirability they are required to be low profile, to be defeatist but not to be defeated, and never underestimate or sacrifice others.

Keywords: wani ngalah luhur wekasane, noblemen, wong cilik, spiritual exercise.

I. Pendahuluan

I.1 Latar Belakang

Struktur masyarakat dan struktur karya sastra adalah sebuah homologi karena merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Homologi dipahami sebagai sebuah kesamaan struktur di antara bagian-bagian yang saling berhubungan dari suatu organisme (satu kesatuan sistem yang dibuat dari bagian-bagian yang dikhususkan) yang berlainan sehubungan dengan perkembangan dari asal-usul yang berjauhan. Kedua bagian yang mempunyai struktur sama tersebut dihubungkan dengan sebuah mediasi. Pertalian kedua strukturasi itu, menurut Janet Wolff (1981:12) menunjukkan bahwa karya sastra dihasilkan dalam lingkungan masyarakat, sehingga dipengaruhi oleh struktur sosial.

Novel berbahasa Jawa *Candhikala Kapuranta* (CK) sebagai sebuah produk sastra tidak dihasilkan dalam keterisolasian dan bertolak belakang dengan berbagai kelompok sosial (Wolff, 1981:12). Sebagai cermin masyarakat, CK mempunyai daya persuasif yang dominan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara jika digunakan secara benar. Kehadiran CK dan keberadaan lingkungan masyarakat dimediasi dengan pandangan dunia atau ideologi. Sebuah ideologi diungkap melalui berbagai mediator, baik dalam struktur sosial maupun struktur sastra. *Candhikala Kapuranta* karangan Sugiarta Sriwibawa yang diterbitkan oleh *Pustaka Jaya* tahun 2002 dan pernah menjadi pemenang hadiah *Rancage* tahun 2003 berisi gambaran fenomena kelompok masyarakat bangsawan di lingkungan kraton Surakarta yang hidup penuh dengan kemewahan dan hedonisme. Tokoh-tokoh Munah, Munasih, dan Kusumaningsih, yang berasal dari golongan rakyat jelata (*wong cilik*) dihadirkan dalam rangka fungsi untuk dioposisikan dengan perwatakan tokoh-tokoh bangsawan, seperti nDara Mas Puspawicitra (*nDara Mas* adalah sebutan untuk gelar

Raden Mas). Tokoh-tokoh Munah, Munasih, dan Kusumaningsih tersebut dihadirkan untuk menunjukkan bahwa golongan *wong cilik* juga mampu mempunyai "pengetahuan" dan keyakinan hidup seperti yang dipunyai orang-orang terdidik (golongan bangsawan) yang berujung pada implementasi kesabaran, kesantunan, sifat berani mengalah, rasa percaya diri dan kepasrahan kepada Tuhan sebagai refleksi perjalanan dan penenangan spiritual yang sempurna di tengah-tengah gejolak dan konflik yang harus mereka selesaikan.

I.2 Tinjauan Pustaka

Candhikala Kapuranta adalah sebuah novel berbahasa Jawa karya Sugiarta Sriwibawa terbitan Pustaka Jaya, Jakarta tahun 2002. Sugiarta Sriwibawa lahir di Surakarta, 31 Maret 1932, berkarier sebagai jurnalis sekaligus penulis buku-buku biografi dan sejarah. *Candhikala Kapuranta* terpilih menjadi pemenang hadiah *Rancage* (sebuah penghargaan bagi karya-karya sastra bermutu yang berasal dari Sunda, Jawa, dan Bali) untuk kategori novel berbahasa Jawa pada tahun 2003 karena dinilai mampu menggambarkan "dunia Jawa", khususnya penggambaran dunia priyayi di Surakarta yang unik dengan gaya pemaparan realis. Selain itu, *Candhikala Kapuranta* juga dinilai mampu memberikan informasi tentang dunia priyayi pada awal abad ke-21 (Suwondo dkk, 2004:291). Penelitian tentang novel berbahasa Jawa *Candhikala Kapuranta* pernah dilakukan oleh Yohanes Adhi Satiyoko pada tahun 2009 dengan judul *Jagat Magis dalam Novel Berbahasa Jawa Candhikala Kapuranta*. Penelitian tersebut mengungkap kehidupan keseharian orang-orang Jawa dalam tokoh-tokoh utama ketika menghadapi permasalahan dan tantangan hidup sehari-hari yang dilingkupi oleh dunia magis. Dunia magis tersebut telah menjadi bagian hidup masyarakat Jawa yang mengakar urat semenjak sebelum kelahiran, kehidupan, dan kematian manusia.

I.3 Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Candhikala Kapuranta hadir sebagai sebuah produk sosial yang memadukan antara pengalaman pengarang yang merupakan realita sosial dan unsur fiksi pembangunnya. Karya sastra sebagai produk sosial berimplikasi pada pengungkapan dunia sosial (*sosial lebenswelt*) yang menjadi latar belakang CK dan pandangan dunia (*worldview*) sebagai ideologi yang membangunnya. Pembahasan mengenai karya sastra sebagai produk sosial dan homologinya dengan struktur masyarakat membatasi masalah dengan pembahasan mengenai dinamika sosial budaya yang diangkat menjadi latar (*setting*) novel CK dan perwatakan yang terrefleksi dari tokoh-tokoh dalam alur cerita CK.

Perumusan dua permasalahan tersebut mengerucut pada pembahasan untuk menemukan nilai-nilai luhur masyarakat Jawa yang patut ditiru dan dilakukan dalam menghadapi gejolak konflik dalam kehidupan masyarakat modern. Sesuai dengan rumusan masalah, pembahasan untuk menemukan tujuan penelitian meliputi pemaparan dinamika kehidupan masyarakat pada zaman pemerintahan Pakubuwono VI sampai dengan Pakubuwono X antara tahun 1888 dan 1951 di Surakarta, khususnya kehidupan keseharian para bangsawan serta interaksinya dengan *wong cilik*. Kajian ini dilakukan untuk mengungkap dunia sosial (*lebenswelt*) kelompok masyarakat bangsawan, sedangkan pembahasan berikutnya dilakukan untuk menemukan dan memaparkan perwatakan tokoh-tokoh utama dan bawahan yang tercermin dalam tindakan, sikap, serta pemikiran dalam CK yang menunjukkan perlambangan (tipifikasi), serta menemukan makna dari perlambangan untuk mengetahui ideologi pengarang.

I.4 Teori dan Metode Penelitian

Kajian terhadap CK dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan teori sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff (1975: 4) untuk menunjukkan metode kajian sosiologi yang digunakannya dengan dasar fenomenologi pengetahuan. Terminologi *verstehen* berasal dari bahasa Jerman yang berarti *understanding* atau pemahaman. Di dalam kajian sosiologi, pemahaman yang dimaksud adalah pemaham-

an mengenai individu dalam kehidupan sosialnya, dalam hal ini pengarang (Wolff, 1975: 6). Menurut Peter Berger (1990: 52), sebuah pemahaman diperoleh dengan adanya pengetahuan dan pengetahuan mengenai masyarakat beserta manusia yang berintegrasi dan berinteraksi di dalamnya dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan sosial.

Kajian *verstehen* merupakan sebuah kajian yang berusaha mengungkap perlambangan (tipifikasi) untuk mengungkap makna (*meaning*) dari unsur-unsur pembangun karya sastra. Makna tersebut diperoleh dari tindakan *interpersonal* dalam dunia kehidupan sosial sehari-hari (Wolff, 1975: 17). Teori ini menitikberatkan pada tiga tahap yang harus dipahami sebagai landasan analisis melalui pendekatan sosiologi, yaitu pemahaman mengenai fenomenologi dan konstruksi sosial dunia (*lebenswelt*), bahasa dan pengetahuan mengenai dunia sosial, dan ideologi yang melandasi penciptaan karya sastra.

Fenomenologi pengetahuan menjadi dasar pengetahuan bagi pengembangan kajian sosiologi sastra *verstehen* Janet Wolff. Selanjutnya, di dalam penjelasannya, sosiologi pengetahuan memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*), yaitu bahwa kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan, seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang bercorak moralistik, pendekatan praktis yang bersifat fungsional; semua jenis pengetahuan itu membangun struktur dunia akal sehat (Wolff, 1981:12).

Penelitian dilakukan dalam tiga tahap sesuai dengan teori sosiologi *verstehen* Janet Wolff, yaitu mengungkap fenomena sosial budaya Jawa dalam latar (*setting*) CK. Fenomena sosial diperoleh dari gambaran dalam latar cerita CK yang menunjukkan dunia sosial budaya yang melingkupi dan "menuntun" aktivitas serta pola pikir dalam kehidupan sehari-hari manusia yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan bawahan. Selanjutnya, menemukan perlambangan-perlambangan (tipifikasi) dari fenomena sosial budaya yang tercermin dari aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa tersebut yang menunjukkan indeks sosial budaya masyarakat Jawa. Berikutnya adalah menghubungkan perlambangan-perlambangan yang dianggap pen-

ting dan fungsional dalam latar (*setting*) dan dalam penokohan untuk menemukan ideologi kehadiran tokoh-tokoh tersebut dalam cerita. Tahap terakhir inilah yang disebut dengan *verstehen*, yaitu uraian atau penjelasan dalam analisis untuk memahami ideologi pengarang di dalam menghadirkan tokoh, alur, dan latar dalam CK. Tahapan metodologis tersebut dilakukan untuk mengungkap dan memberikan pemahaman serta pengetahuan baru mengenai kenyataan sosial yang berlatar belakang kondisi sosial budaya (*lebenswelt*) masyarakat Jawa beserta pola pikir dan logika-logika pemahaman masyarakatnya mengenai *manung-galing* jagat mikro dan makro dalam filosofi masyarakat Jawa. Metode yang digunakan di dalam kajian sosiologi ini menggabungkan antara realita sosial dan karya sastra. Metode ini disebut sebagai metode dialektik (hubungan timbal balik) antara karya sastra dan realitas sosial (Sangidu, 2007:28). Hubungan dialektik inilah yang membantu pemahaman tentang idealisme Sugiarta Sriwibawa sebagai pengarang.

2. Pembahasan

Candhikala Kapuranta adalah sebuah novel realis berlatar sejarah. Realisme dalam novel muncul melalui pemaparan latar sosial budaya dengan penyebutan nama-nama orang, tempat, ritual, nama diri benda-benda yang benar-benar ada di Surakarta.

2.1 Latar Sosial Budaya

Keanekaragaman sosial budaya yang dirangkum dalam karya fiksi, baik dalam latar fiksi maupun sejarah (realis) merupakan perpaduan antara realita dan fiksi. Kenyataan (realita) bagaimanapun bentuknya dan tidak memandang siapa tokoh yang dipaparkan dalam karya sastra yang dilatarbelakanginya menunjukkan suatu tanda atau makna yang lebih luas dari kenyataan itu sendiri. Di dalam karya fiksi, penggunaan kenyataan yang disimulasikan tidak hanya mengarah pada keinginan untuk menjiplak (*copy*) kenyataan yang tidak asing bagi kita, tetapi fungsinya adalah memungkinkan kita untuk melihat kenyataan yang tidak asing bagi kita dengan satu pandangan baru (Iser, 1987: 181).

Alur cerita CK berkisah tentang perjalanan hidup tokoh perempuan bernama Munah, perempuan dari keluarga miskin di desa klu-thuk. Munah harus mencari nafkah untuk membantu orang tua dan menghidupi adiknya. Dia bekerja sebagai pembantu pada mBokmas Puspawicitra, seorang bangsawan juragan tempe dari kampung Reksaniten. Munah bekerja giat dan jujur, hingga sampai suatu saat ditipu oleh seorang calo tenaga kerja dan dibuang ke Deli sebagai kuli kontrak. Berkat usahanya, Munah dapat kembali ke Surakarta dan kembali bekerja pada mBokmas Puspawicitra. Suami mBokmas Puspawicitra, nDara Mas Puspawicitra, adalah seorang bangsawan dari Baluwarti yang selalu hidup berfoya-foya, meskipun dia seorang pengangguran. Setiap hari ia selalu berpesta minuman keras, main perempuan, dan berjudi bersama teman-temannya di kratonan. nDara Mas Puspawicitra menikahi Munah karena istrinya tidak mampu memberikan anak. Tidak lama kemudian, mBokmas Puspawicitra meninggal. Munah tidak dinikahi secara resmi karena dia hanyalah pembantu. Namun, Munah sangat bangga mengandung anak seorang bangsawan. Akhirnya, Munah melahirkan anak perempuan bernama Munasih yang cantik dan pandai menari.

Setelah sewindu, nDara Puspawicitra meninggal dunia. Harta bendanya diwariskan kepada Munah dan Munasih. Namun, ketiga saudara nDara Puspawicitra tidak mengakui Munah dan Munasih sebagai istri dan anak nDara Mas Puspawicitra. Mereka ingin merebut rumah beserta isinya peninggalan nDara Mas Puspawicitra, sehingga mereka kemudian mengusir Munah dan Munasih dari rumah nDara Puspawicitra. Walaupun diusir, diperlakukan dengan tidak adil, serta dihina, Munah dan Munasih menerima dengan rela hati. Setelah diusir, Munah dan Munasih tinggal di rumah Den Bei Padmawibaksa, pimpinan kelompok wayang orang Darma Utama. Berkat kepiawaiannya menari, Munasih selalu menjadi pemeran tokoh Janaka.

Selama menjadi penari, Munasih mendapat banyak perhatian dari para penonton. Salah satunya adalah nDara Sastrakusuma, kerabat nDara Puspawicitra, ayah kandung Munasih. Walaupun nDara Sastrakusuma sebaya dengan

ayah kandung Munasih, karena dia menaruh hati kepada Munasih, maka Munasih dinikahinya. Munasih menerimanya dengan rela hati. Akhirnya, Munasih mempunyai anak perempuan yang diberi nama Kusumaningsih. Tidak berselang lama, nDara Sastrakusuma meninggal dunia karena sakit. Akibatnya, Munasih sedih karena harus mencari nafkah dan menghidupi Kusumaningsih yang masih kecil. Dia semakin giat menari untuk mencari uang dan menabung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumadi, seorang anggota wayang orang Darma Utama, menaruh hati kepada Munasih. Berkali-kali Jumadi mengungkapkan perasaannya, tetapi tidak pernah digubris. Kemarahan Jumadi memuncak; dia membunuh Munasih dan Munah.

Setelah ibu dan neneknya meninggal, sejak umur dua tahun Kusumaningsih diasuh oleh Kyai Adiwarsita hingga tumbuh menjadi gadis dewasa. Sebagai seorang gadis yang rendah hati dengan tutur katanya yang halus menunjukkan bahwa dia adalah seorang perempuan berdarah biru. Dia hidup tenang dalam asuhan Kyai Adiwarsita.

2.1.1 Sistem Kekerabatan Bangsawan

Latar penceritaan CK didominasi oleh latar pemerintahan masa Pakubuwono VI sampai dengan Pakubuwono X di Surakarta, kira-kira tahun 1888 sampai dengan 1951. Kelompok bangsawan keraton diangkat menjadi bagian dari latar sosial novel CK. Bangsawan adalah masyarakat dengan lapisan sosial yang berada persis di bawah raja. Mereka terdiri atas keluarga dan kerabat raja yang memperoleh gelar kebangsawanan secara askriptif. Kelas bangsawan mengenal jenjang-jenjang yang diatur secara hirarki dari derajat pertama sampai dengan derajat keempat (Soeratman, 1989:318). Keluarga bangsawan hidup di dalam lingkungan keraton. Segala tata aturan dan kebiasaan hidup mereka tidak jauh dari adat kebiasaan raja sebagai pucuk pimpinan hirarki kerajaan. Bangsawan mendapat gelar Bendara Raden Mas (B.R.M.) atau Raden Mas (R.M.). Kedua gelar tersebut diberikan kepada bangsawan yang menjadi cucu raja atau putra pangeran-putra. Bendara Raden Mas (B.R.M.) adalah gelar yang diberikan kepada keturunan

permaisuri, sedangkan Raden Mas (R.M.) diberikan kepada keturunan dari garwa *ampeyan* atau selir (Soeratman, 1989: 324).

Sebagai sebuah kelas yang berada persis di bawah raja, pola hidup bangsawan tidak jauh dari kehidupan raja. Beberapa di antaranya adalah pola perkawinan, sistem kepercayaan atau yang disebut oleh Frans Magnis-Suseno (1991: 15) sebagai agama kejawen, serta pola pikir. Perkawinan biasanya terjadi di kalangan anggota kerajaan itu sendiri atau di kalangan bangsawan itu sendiri. Tujuannya, tidak lain untuk melestarikan gelar-gelar kebangsawanan yang mereka sandang secara otomatis (*ascribed title*). Di dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, bentuk-bentuk perkawinan semacam itu biasa terjadi. Selain itu, raja atau bangsawan menggunakannya sebagai alat menciptakan jaringan kekerabatan yang dapat dipakai untuk kepentingan politiknya. Gambaran perkawinan bangsawan, dalam *Candhikala Kapuranta*, dijumpai pada perkawinan tokoh Munah dengan tokoh nDara Puspawicitra serta Munasih dengan Raden Mas Sastrakusuma.

Pekawinan Munah dan nDara Mas Puspawicitra terjadi karena istrinya tidak mampu memberikan anak. Sudah menjadi adat kebiasaan bahwa ketika seorang bangsawan berkehendak menikahi *wong cilik*, pernikahan itu tidak perlu diresmikan. Namun, sebagai *wong cilik*, Munah merasa sangat tersanjung karena anaknya bakal menyandang gelar bangsawan. Gelar itu adalah suatu bentuk pencapaian derajat yang membanggakan bagi perempuan Jawa dari golongan *wong cilik*.

nDara Puspa bungah banget bareng ngerti yen Munah kerep sambat ngelu. Manut kandhane dhukun, kuwi nandhakake yen wis ngandheg. Wis dadi kalumrahan lan adat yen ana bandara nyelir wong cilik, ora perlu ningkahan. Ora ana wong sing maelu. Wong cilik rumangsa mundhak drajade yen kagem dening para bendarane sanajan ora diningkah, jalaran besuk anake mesthi duwe sebutan 'raden mas', saora-orane 'raden', dene yen wadon 'raden ajeng', saora-orane 'raden rara'. (CK, 2002: 59)

'nDara Puspa sangat senang setelah mengetahui ketika Munah sering mengeluh pusing. Kata dukun, itu menandakan bahwa dia sudah hamil. Sudah menjadi kebiasaan umum

ketika ada bangsawan *nyelir* orang kecil, tidak perlu pernikahan. Tidak ada orang yang peduli. Orang kecil merasa naik derajatnya ketika disetubuhi oleh para bangsawan walaupun tidak dinikahi, karena kelak anaknya mempunyai gelar '*raden mas*', paling tidak '*raden*', jika perempuan '*raden ajeng*', paling tidak '*raden rara*'.

Selanjutnya, pola perkawinan antarbangsawan digambarkan pada perkawinan antara Munasih dan Raden Mas Sastrakusuma. Munasih sebenarnya bergelar Raden Ajeng, tetapi dia tidak pernah menggunakannya sebagai nama sebutan harian. Munasih yang masih muda bella mau dan rela menikah dengan Raden Mas Sastrakusuma yang sudah tua, sebaya dengan ayah kandungnya, nDara Mas Puspawicitra. Pola perkawinan antarkerabat tersebut tidak melihat atau tidak mempertimbangkan umur pasangan. Raden Mas Sastrakusuma adalah salah satu kerabat nDara Mas Puspawicitra. Walaupun di kalangan bangsawan perkawinan semacam itu wajar terjadi, di kalangan masyarakat umum kurang dapat diterima, sehingga sering muncul dugaan-dugaan negatif.

Kabar dirabine Asih karo nDara Sastrakusuma wis sumebar ana kalangan wayang Darma Utama. Racake padha gumun dene Asih gelem dirabi dening wong tuwa. Yen ana sing muni miring, Wa Semar ngandhani menawa Asih kuwi pancen seneng srawung karo wong-wong tuwa," Lha iya memper ta, wong wuwit prawan sunthi wis ditinggal bapake." (CK, 2002:152)

'Berita dinikahnya Asih oleh nDara Sastrakusuma sudah tersebar di kalangan wayang Darma Utama. Umumnya mereka heran karena Asih mau dinikahi oleh orang tua. Ketika ada yang berujar negatif, Wa Semar menjelaskan bahwa Asih memang senang berkawan dengan orang-orang tua,"Lha iya memang seperti itu, karena sejak gadis sudah ditinggal mati ayahnya.'"

Kedua gambaran pernikahan tersebut didasari oleh keinginan para bangsawan untuk meneruskan keturunan. Walaupun begitu, kedua perkawinan tersebut menunjukkan dominasi kekuasaan patriarki dalam kelompok masyarakat bangsawan.

2.1.2 Gaya Hidup Bangsawan

Selain pola perkawinan yang berlaku di kalangan bangsawan, pola hidup hedonis juga menjadi salah satu ciri kehidupan mereka. Kehidupan nDara Mas Puspawicitra sehari-hari dilaluinya dengan menghibur diri seperti mendengarkan gamelan, berpesta minuman keras, minum candu, berjudi, dan bermain perempuan bersama teman-temannya. nDara Mas Puspawicitra tidak bekerja, tetapi selalu menghamburkan harta benda hasil jerih payah istrinya, mBokmas Puspawicitra, sebagai juragan tempe.

"Bathiku akeh lho, Nah," kandhane mBokmas Puspasemu umuk. "Mung ya kuwi...," ujare para sugih kandheg sauntara."nDara Puspakeceh dhuwitku, banjur royal. Daktukokake gamelan seperangkat, slendro-pelag, lha kok malah saben bengi nyeluki niyaga kon klenengan ana pendhapa. Luwih-luwih bareng kekancan karo nDara Somatanaya, royale ndadi: botohan, karo nyered. Dhuwit bathenku diubal-ubal nggo tuku candu karo tike. Kebeneran dhuwitku saya akeh sawise aku bukak gadhen."

mBokmas Puspas unjal napas, mbacutake: "Meh saben bengi aku ki ora bisa turu, dakkandhani! Ramene omah ora jamak-klenengan, botohan, endem-endeman. Yen klenengan wis bubar, sindhene dicandhet, nggo bancakan, dakkandhani! Mataku sepet yen weruh nDara Soma, Beja, anak lurah sugih kae, Den Puji, Pak Arja Mengi sing ambegane wis mengkis-mengkis kathik isih dhemen bedudan. Ya padha pating klekar ana gandhok kiwa karo dhimpil tengen. nDara Puspakuwi ya, Nah, yen njaluk dhuwit aku sakdeg saknyet, dakkandhani! Sing nggo tuku tike, sing nggo kongkongan tuku ciu nyang Bekonang, sing kudu nganggo nyuguh dhang goreng apa klepon sing padha main domino. Ya dakkuwat-kuwatake atiku. Ning bareng nDara Puspaduwe lengganan bocah nakal saka Slembaran kae, atiku ora kuwat tenan. Aku terus ngadoh, bali menyang omah kene maneh. Sakplokaku ana Kratonan, omah kene iki daksewakke. Lha kae delengen, sisih tengen lawang ngarep pinggir dalam kuwi isih ana tulisane:"disewakken." Embuh cara apa kuwi. Lha piye ta, Nah, wong mung oblo wae kok ditukokake sembarang kalir. Lonthe Slembaran kuwi ya, Nah, yen weruh aku nganggo jarik daniris apa sekar jagad, terus njaluk supaya iya

ditukokake jarik sing padha karo sing dakenggo (CK, 2002: 46).

“Keuntunganku banyak lho, Nah,” kata mBokmas Puspa agak sombong. “Tetapi, ya itu....,” kata para orang kaya itu terhenti sebentar.” nDara Puspa mengobral uangku. Kubelikan seperangkat gamelan, *slendropelag*, *lha kok* malah setiap malam memanggil penabuh disuruh memainkan gamelan di pendapa. Lebih-lebih lagi setelah berteman dengan nDara Somatanaya, borosnya menjadi-jadi: berjudi sambil nyandu. Uang keuntunganku diobral untuk beli candu dengan wadahnya. Kebetulan uangku semakin banyak setelah aku buka pegadaian.”

mBokmas Puspa menarik napas, meneruskan: “Ketahuilah, hampir setiap malam aku tidak bisa tidur! Ramai sekali di rumah, suara gamelan, judi, mabuk-mabukan. Kalau gamelan sudah selesai, penyanyinya disuruh tinggal, lalu digilir! Matak sampai pedas melihat nDara Soma, Beja, anak lurah kaya itu, Den Puji, Pak Arja Mengi yang nafasnya sudah kembang kempis masih suka merokok candu. Ya sama-sama tiduran di *gandhok* kiri dan *dhimpil* kanan. Ketahuilah, nDara Puspa itu, Nah, kalau minta uang padaku seketika! Untuk beli alat candu, untuk yang membelikan minuman keras di Bekonang, untuk membeli pisang goreng atau klepon bagi para pemain domino. Ya, kukuatkan hatiku. Tetapi setelah nDara Puspa punya langganan pelacur dari Slembaran, hatiku tidak tahan lagi. Aku pergi, pulang ke rumah ini lagi. Setelah aku di kratonan, rumah ini kusewakan. *Lha*, itu lihatlah, sebelah kanan pintu depan di pinggir jalan masih ada tulisan ‘disewakan’. Entah caranya, aku tidak tahu lagi, Nah, Cuma main dadu aja kok dibelikan berbagai macam barang. Ya pelacur Slembaran itu, Nah, kalau lihat aku mengenakan jarik *daniris* atau *sekar jagad*, segera minta dibelikan jarik yang sama seperti yang kukenakan.’

Gambaran kehidupan hedonis Raden Mas Puspawicitra menyiratkan satu pemahaman mengenai dominasi sistem patriarki di kalangan bangsawan yang seakan tiada batas. Ungkapan hati mBokmas Puspawicitra kepada

Munah menunjukkan kalau posisi perempuan di kalangan bangsawan tidak mempunyai nilai tawar. Pola perkawinan dan hedonisme di kalangan bangsawan menjadi satu pertanda bahwa kehidupan bangsawan sangat didominasi oleh sistem patriarki dengan memarginalkan kedudukan perempuan. Kehidupan “kaum marjinal” dalam lingkup budaya patriarki memerlukan ketahanan untuk tetap setia pada jalannya. Tokoh Munah digambarkan selalu setia mengabdikan kepada tuannya (nDara Puspawicitra) yang mempunyai sifat *royal* atau suka berfoya-foya, suka bermain perempuan, tidak menghargai istrinya, serta bertindak senaknya sendiri dengan “memeras” kekayaan istrinya untuk kesenangan diri dan teman-temannya. Sebagai pembantu, dalam menghadapi situasi sehari-hari semacam itu, Munah tetap saja bertindak dan berbuat sebagaimana layaknya pembantu yang selalu berperan untuk melayani tuannya.

Selain nDara Mas Puspawicitra, gaya hidup hedonis juga tercermin dari perilaku tiga saudara kandung nDara Mas Puspawicitra. Mereka bertiga, nDara Yasa, nDara Wignya, dan nDara Hadi, tidak rela kehilangan kekayaan kerabat mereka. Hal itu dibuktikan dengan sikap benci dan tindakan meremehkan, bahkan menghina, terhadap Munah dan Munasih setelah kematian nDara Mas Puspawicitra. Tindakan yang pertama adalah ketika mereka mengusir Munah dan Munasih dari rumah kratonan, bekas tempat tinggal nDara Mas Puspawicitra. Walaupun secara hukum, rumah tersebut telah menjadi hak waris Munah dan Munasih, ketiga adik nDara Mas Puspawicitra tidak menyetujuinya. Mereka bersikukuh mengusir Munah dan Munasih dari rumah waris tersebut. Mereka tidak mau mengakui bahwa nDara Mas Puspawicitra mempunyai seorang istri dari golongan *wong cilik*, yaitu Munah. Bahkan nDara Wignya mengusir Munah sambil mengungkit-ungkit asal usul Munah sebagai *wong cilik* dan menuduhnya ingin berbuat jahat demi memiliki rumah warisan nDara Mas Puspawicitra.

Aja ngeyel! Kowe kuwi wong desa kluthuk, ora mangan sekolahan, nanging jebule durwe trekah ala. Mula kowe saiki kudu enggal lunga saka kene! Dakwenehi idi telung dina. kowe kena ana

dalem kene telung dina engkas. Sawise kuwi, kowe kudu lunga!

Dipenthelengi wong telu sing ngubal-ubal tetembungan kasar, Munah ndheredheg. (CK, 2002: 66)

'Jangan membantah! Kamu itu orang desa kluthuk, tidak mengenal sekolahan, tetapi ternyata punya niat jahat. Maka kamu sekarang harus segera pergi dari sini! Kuberi izin tiga hari. Kamu boleh tinggal di rumah ini tiga hari lagi. Setelah itu, kamu harus pergi!

Dipelototi tiga orang yang mengobral kata-kata kasar, Munah gemetar.'

Perlakuan tidak adil dan merendahkan serta menghina juga diterima Munah dan Munasih ketika mereka sedang berziarah ke makam nDara Mas Puspawicitra yang tidak lain adalah suami Munah dan ayah kandung Munasih. Ketika bertemu dengan ketiga saudara nDara Mas Puspawicitra, Munasih dihina dan dianggap sebagai ronggeng yang telah lancang masuk lingkungan pemakaman tempat nDara Mas Puspawicitra dimakamkan. Penghinaan tersebut dilontarkan nDara Wignya ketika memberi pesan kepada mBok Juru Kunci makam bangsawan keluarga mereka.

"mBok, kene iki pasareyan leluhurku para priyayi gedhe. Mula pasareyan kene kudu resik. Ora kena dianggo jag-jagan wong-wong sembarangan. Aja nganti ana wong pelanyahan sing mlebu mrene.....Nek ana ledhek mlebu mrene, tegese mesthi arep royal karo wong lanang."

Mak-dheg atine Asih kaya didhodhog. Sing dikarepake ledhek kuwi mesthi dheweke. Munah iya banjur ndhingkluk ngampet tangis. (CK, 2002: 96)

"mBok, ini adalah makam leluhurku para bangsawan besar. Maka makan ini harus bersih. Tidak boleh diinjak-injak oleh sembarang orang. Jangan sampai ada pelacur yang masuk sini.....Kalau ada ronggeng masuk sini, berarti berniat melacurkan diri dengan laki-laki."

Tersentak hatinya Asih seperti dihantam. Yang dimaksud ronggeng itu pasti dirinya. Munah juga ikut menunduk menahan tangis.

Kedua perlakuan yang menimpa Munah dan Munasih di rumah warisan ayahnya dan di makam ayahnya tersebut menjadi satu rangkaian alur kehidupan yang harus mereka jalani sebagai *wong cilik* yang hidup mengabdikan kepada bangsawan. Sikap yang muncul dari Munah dan Munasih adalah menerima perlakuan tersebut dengan pasrah dan mengalah, karena mereka mempunyai keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan ganjaran dalam bentuk lain.

Di sisi lain, rangkaian alur kehidupan Munah dan Munasih ketika diusir dari kratonan dan ketika dihina sebagai seorang pelacur oleh ketiga saudara nDara Mas Puspawicitra menunjukkan bahwa posisi Munah dan Munasih tidak "dianggap" sebagai bagian dari keluarga yang mempunyai martabat dan sederajat bangsawan oleh golongan bangsawan yang masih memegang teguh sikap hidup hedonis. Mereka bertiga masih memelihara dan mengagungkan kepuasan diri atas kekayaan yang dimilikinya, selain juga menunjukkan sikap kuasa terhadap *wong cilik*, yang notabene, mempunyai derajat yang jauh di bawah status sosial mereka.

2.2 Bangsawan dan *Wong Cilik* dalam Oposisi Fungsi

Perwatakan tokoh-tokoh Munah, Munasih, Kusumaningsih sebagai tokoh utama digambarkan secara datar dan tercermin dari tindakan, sikap, serta pemikiran mereka. Tokoh Munah adalah seorang yang berasal dari desa. Nama Munah dihadirkan oleh pengarang untuk lebih memperkuat asal-usul tokoh yang berasal dari kelas sosial rendah, yaitu orang desa. Walaupun begitu, Munah digambarkan sebagai seorang yang rajin, jujur, dan pantang menyerah ketika menghadapi konflik. Salah satu pegangan hidupnya adalah pesan dari orang tua bahwa hidup harus pasrah kepada Tuhan dengan cara berdoa. Pesan tersebut selalu dapat menghibur hatinya ketika dia bingung, lelah, dan sakit hati.

"Aku ora bisa aweh apa-apa karo kowe, nDuk. Bisaku mung aweh pitutur karo dedonga. Pitutur kuwi gawenen cekelan, dene donga kuwi mesthi ana dayane jalaran tumuju marang Gusti Allah." (CK, 2001: 30)

“Aku tidak bisa memberimu apa-apa, Nduk. Aku Cuma bisa memberi petuah dan doa. Petuah tersebut jadikanlah pegangan, sedangkan doa pasti ada kekuatannya karena hanya tertuju kepada Allah.”

Pemikiran dan kepercayaan Munah bahwa hidup diatur oleh Tuhan telah menumbuhkan sikap pasrah akan perjuangan hidupnya. Sikap pasrah itu yang melandasi sikap mengalah ketika Munah menghadapi ancaman. Sikap pasrah itu mengejawantah dalam perasaan sabar, ketekunan, berani mengalah, tidak dendam, serta tetap yakin bahwa hidup itu harus tetap diperjuangkan tanpa memendam rasa iri dan dengki. Sikap itu pulalah yang diajarkan Munah kepada Munasih ketika mereka diusir dan dihina oleh saudara-saudara nDara Puspawicitra.

“E,e,e,e aja ngono, Sih. Aku kelingan kandane embahmu lanang biyen, yakuwi yen ana wong sing tumindak ala, awake dhewe aja banjur niru tumindak ala,” pituture biyunge (CK, 2002: 72).

“E,e,e,e jangan begitu, Sih. Aku ingat kata kakekmu dulu, yaitu jika ada orang yang bertindak jahat, kita jangan lantas meniru bertindak jahat,” kata ibunya.’

Pengorbanan Munah dengan sikap mengalah dan pasrah terhadap Tuhan berbuah manis pada kehidupan Munasih. Suri tauladan dan petuah dari Munah telah membuat sikap, perilaku, dan pemikiran Munasih menjadi lembut, suka menghormati orang lain, dan tidak sombong. Buah kebaikan tersebut muncul ketika Munasih dinikahi oleh seorang bangsawan, Raden Mas Sastrakusuma dengan tujuan hendak mengangkat derajat Munasih untuk menjadi seorang istri bangsawan.

“Elek-elek aku iki wong lanang, nDhuk. Aku emoh yen nyelir wong wadon. Kuwi padha karo mlorotake drajatmu, ora malah njunjung drajatmu” (CK, 2002: 151).

‘Jelek-jelek aku ini laki-laki, nDhuk. Aku tidak mau menikahi siri perempuan. Itu sama saja dengan merendahkan derajatmu, tidak malahan menjunjung derajatmu”.’

Sikap-sikap yang akhirnya ditunjukkan oleh tokoh-tokoh bangsawan (Raden Mas Pus-

pawicitra dan Raden Mas Sastrakusuma) tersebut hadir dalam rangka fungsi. Pemaknaan fungsi tersebut digambarkan melalui penilaian dan legitimasi bagi Munah dan Munasih yang tetap setia dengan jalan hidup mereka sampai akhir hayat. Penghargaan atas kesetiaan mereka mewujudkan dalam bentuk perkawinan (antara *wong cilik* dan bangsawan). Makna atau perlambangan perkawinan antara bangsawan dan *wong cilik* adalah mengangkat derajat *wong cilik* menjadi sederajat dengan bangsawan.

2.2.1 Wani Ngalah Luhur Wekasane

Di dalam jagat Jawa diyakini bahwa karma masih tetap berlaku dalam lingkaran kosmik. Sikap mengalah terkadang dianggap kalah oleh musuh. Bahkan, sikap orang Jawa seperti itu dianggap oleh orang-orang Belanda sebagai sifat fatalis. Sikap mengalah memang dilakukan oleh orang-orang dalam budaya yang menganut sistem budaya spiritual. Namun, di dalam logika kosmik Jawa, sikap *wani ngalah* menjadi pegangan yang diyakini bahwa kelak Tuhan akan meninggikan derajat orang yang mengalah (*wani ngalah luhur wekasane*), karena dengan mengalah muncul sifat sabar, pengendalian diri, tenang, tidak dendam terhadap sesama, serta pasrah akan kehendak Tuhan. Orang Jawa percaya bahwa faham tersebut menjadi jalan kebenaran yang perlu dialami sebagai *laku* spiritual.

Laku spiritual *wong cilik* diwakili oleh tokoh Munah dan Munasih, dan derajat pencapaian tertinggi dilambangkan dengan lahirnya Kusumaningsih yang secara fisik-sosial telah sempurna menjadi seorang bangsawan. Tokoh-tokoh penentu yang menggiring tahap-tahap pencapaian status sosial tersebut adalah Raden Mas Puspawicitra dan Raden Mas Sastrakusuma. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa laku spiritual Munah dan Munasih telah dihargai secara rasional dengan pencapaian derajat status sosial yang berakhir sempurna dengan kelahiran Kusumaningsih sebagai seorang bangsawan “murni”.

Tipifikasi atau perlambangan melalui penamaan muncul dalam urutan nama tokoh. Pertama adalah nama Munah yang identik dengan *wong cilik*, kemudian Munasih, anak Munah. Munasih naik status sosialnya karena Mu-

nah dinikahi seorang bangsawan. Nama Munasih adalah nama desa yang sudah bercampur dengan nama orang-orang "kota", dalam konteks itu adalah nama bangsawan. Hal itu ditandai dengan tambahan kata *sih* pada akhir namanya. Terakhir adalah Kusumaningsih, anak Munasih. Kusumaningsih melambangkan sebuah kesempurnaan dan derajat sosial tertinggi seorang anak karena dia berayah dan beribu bangsawan. Nama Kusumaningsih dapat dimaknai sebagai bunga (*kusuma*) yang harum semerbak buah kasih sayang (*asih*).

Perlambangan yang muncul dari pembahasan latar sosial budaya dan penokohan dalam CK menunjukkan satu pemahaman akan ideologi pengarang (*verstehen*). Golongan bangsawan dihadirkan mewakili kelas penguasa (*ruling class*) untuk menunjukkan suatu derajat tertinggi dalam status sosial masyarakat Jawa yang (diinginkan) dapat diraih oleh golongan *wong cilik*. Perjuangan *wong cilik* tersebut mengejawantah dalam "*laku spiritual*" yang diyakini oleh orang Jawa sebagai sebuah filosofi moral yang luhur, yaitu *Wani Ngalah Luhur Wekasane*. Filosofi itu mengimplikasikan suatu perjuangan dengan tujuan yang sudah ditentukan dan diyakini oleh pelaku dengan mengabaikan konflik-konflik potensial yang dialaminya dalam perjalanan hidup yang secara logika akan menghambat pencapaian tujuan hidupnya. Sifat mengalah menjadi kunci dalam penenangan diri untuk mencapai tujuan, walaupun kadang capaian tersebut tidak dinikmati oleh si pelaku. Di dalam CK, perjuangan Munah dan Munasih dengan filosofi *Wani Ngalah Luhur Wekasane* berbuah "kesempurnaan" dengan lahirnya tokoh Kusumaningsih yang berayah dan beribu bangsawan. Kelahiran Kusumaningsih menandai suatu titik tertinggi pencapaian derajat perjuangan dengan diperolehnya status sosial kebangsawanan "murni". Di sisi lain, kesempurnaan perjuangan Munah dan Munasih juga ditandai dengan kematian mereka. Makna kematian mereka adalah pengorbanan tanpa mengharap imbalan (*ikhlas*) bagi seseorang yang diperjuangkannya. Walaupun Munah dan Munasih tidak sempat menikmati kehidupan bersama Kusumaningsih, mereka telah berjuang meletakkan landasan yang kokoh bagi kelahiran

Kusumaningsih yang melambangkan suatu pencapaian tertinggi derajat kehidupan dari *wong cilik* menuju ke derajat bangsawan. Ideologi pengarang mengerucut pada pemahaman bahwa keluhuran derajat seseorang tercermin dalam tindakannya ketika dia berani dan mampu mengolah rasa mengalah demi kepentingan orang lain yang diperjuangkannya, walaupun dia akhirnya tidak menikmatinya. Namun, di sisi lain keluhuran budi pekerti pejuang tersebut akan mendapatkan keluhuran kelak. Secara filosofis, *Wani Ngalah Luhur Wekasane* menyiratkan suatu kemanunggalan antara manusia (yang hidup dalam jagat *alit/mikro*) dan Tuhan (penguasa jagat *ageng/makro*) dalam mediasi doa, keyakinan, dan kepasrahan hidup.

3. Simpulan

Simpulan kajian sosiologi sastra terhadap *Candhikala Kapuranta* dibagi menjadi dua. *Pertama* adalah bahwa dinamika sosial budaya masyarakat Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwono VI sampai dengan Pakubuwono X, khususnya masyarakat bangsawan, sangat didominasi oleh sistem patriarki. Sistem tersebut mewujud dalam pola hedonis-kekuasaan dan pola perkawinan patriarki mereka. Sistem patriarki itu memarginalkan peran dan kedudukan perempuan sebagai *wong cilik*. *Kedua* adalah diperolehnya makna dari perlambangan-perlambangan yang dipaparkan oleh pengarang melalui kehadiran latar realis cerita dan penamaan tokoh-tokoh utama. Golongan bangsawan dioposisikan dengan *wong cilik* untuk menggambarkan perjalanan perjuangan manusia untuk mencapai satu derajat tertinggi dalam kehidupannya (status sosial) melalui suatu *laku spiritual*. Grafik perkembangan perjuangan *wong cilik* ditandai dengan penamaan tokoh-tokoh utama (Munah->Munasih->Kusumaningsih) yang menunjukkan naiknya status sosial mereka sampai memperoleh gelar bangsawan. Perjuangan tersebut harus dicapai melalui satu *laku spiritual* dengan mengalah terhadap seterunya, tidak dendam terhadap perlakuan yang diterimanya, dan pasrah kepada Tuhan akan keyakinan tujuan hidupnya. Perlambangan perjuangan tersebut dirumuskan dalam filosofi moral-luhur

Jawa *wani ngalah luhur wekasane* atau jika kita berani mengalah maka derajat kita kelak akan ditinggikan.

Nilai moral-luhur *wani ngalah luhur wekasane* merupakan nilai kearifan yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak-anak bangsa yang sedang "kehilangan jati diri". Keberanian untuk mau mengalah bukanlah hal bodoh dan rendah, melainkan suatu strategi untuk meraih cita-cita dan berjuang dengan hati yang bebas dari iri dan dengki, sehingga terhindar dari politik praktis dengan tujuan jangka pendek. Pembangunan karakter bangsa dibangun tidak harus menunggu contoh dari orang lain, tetapi dapat dimulai dari pembentukan jati diri yang harus diasah dengan nilai-nilai moral yang luhur, seperti *wani ngalah luhur wekasane*.

Daftar Pustaka

- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann, 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Iser, Wolfgang, 1987. *The Act of Reading. A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore and London: The John Hopkins University Press.
- Magnis-Suseno, Frans. 1991. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sangidu, 2007. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Satiyoko, Yohanes Adhi, 2009. *Jagat Magis dalam Novel Berbahasa Jawa Candhikala Kapuranta*. Penelitian Mandiri. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa.
- Soeratman, Darsiti S. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sriwibawa, Sugiarta. 2002. *Candhikala Kapuranta*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suwondo, Tirto dkk. 2004. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Wolff, Janet, 1975. *Hermeneutic Philosophy and the Sociology of art. An approach to some of the epistemological problems of sociology of knowledge and the sociology of art and literature*. London and Boston: Roulledge & Kegan Paul.
- Wolff, Janet. 1981. *Sosial Production of Art*. United States: St. Martin's Press, Inc.

